

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian bangreng merupakan kesenian yang ada di daerah Sumedang Jawa Barat. Bentuk penyajian kesenian Bangreng terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal meliputi struktur penyajian dan tinjauan musikologis yang di dalamnya meliputi: instrumen, tangga nada, notasi, pola tabuhan, transkripsi, pola melodi. Instrumen kesenian terbang terdiri atas kelompok *Membraphone*, *idhiophone*, *Aerophone*, dan *Chordophone*, yang terdiri dari kendang, terbang, gong buyung, rebab dan tarompet. Lagu yang dibawakan dalam kesenian Bangreng dalam upacara ritual ngaruat bumi yaitu syair yang mengandung doa. Aspek pendukung meliputi tempat, waktu, tata suara, kostum, dan sesajen.

Kesenian Bangreng saat ini dilaksanakan dalam dua kategori yaitu sebagai ritual dan hiburan. Dalam acara Upacara seperti Ngaruat Bumi, kesenian Bangreng tidak dapat terlepas keberadaannya karena menjadi satu komponen untuk melengkapi Upacara yang diadakan dengan anggapan bahwa setiap lirik lagu yang dinyanyikan merupakan doa ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Tuhan YME. Kesenian Bangreng yang dipertunjukan sebagai sarana hiburan masyarakat sekitar juga mendapatkan antusias yang baik, karena selain dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar dengan berdagang ketika kesenian ini digelar, juga sebagai sarana kumpul atar ajang silaturahmi antar warga dan antar desa. Lagu-lagu yang dihadirkan dalam acara hiburan, lebi bersifat umum , dimana selalu mengikuti

lagu-lagu yang sedang populer saat, sedangkan lagu-lagu yang digunakan dalam Upacara Ngaruat Bumi, menggunakan lagu-lagu religi yang berisikan doa-doa dengan tujuan agar masyarakat dan hasil taninya melimpah. dengan dilaksanakannya acara Upacara Ngaruat Bumi bagi masyarakat Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat khususnya yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah, juga menjadi sebuah harapan agar mendapatkan kesejahteraan ke depan menjadi lebih baik.

B. Saran

Kesenian Bangreng merupakan salah satu kesenian tradisi yang Perlu dilestarikan dan perlu diregenerasi supaya Kesenian Bangreng ini tetap hidup dan eksis dimasyarakat. Untuk mewujudkan itu semua, perlu adanya kesadaran baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat untuk terus mengadakan pelatihan khususnya pada generasi muda guna untuk melestarikan Kesenian Bangreng baik melalui media pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Perlu adanya kerja keras masyarakat sebagai pemilik kesenian dan para pelaku seni di Sumedang Jawa Barat. Hal ini bertujuan untuk menjadikan Kesenian Bangreng tetap selalu ada di masyarakat Sumedang Jawa barat, khususnya untuk upacara Ngaruat Bumi.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- A, Ode. Prosa. 1992. "Seni Bangreng", Kantor DKP. DIKBUD Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang.
- Arsip Desa Sejarah Kesenian Terbang. 1992. Tanjungkerta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung : Lubuk Agung.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marriam, Alam. P. 1964. *The Anthropology of Music Northwestern*: University Press.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending*. Pt Putra Galuh Pakuan, Bandung.
- S, Nano dan Engkos Warnika. 1983. *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Saepudin, Asep. 2015. *Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipong*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soeryawan, R. Djaka. 1996. "Ngaruat". Majalah Kawit No. 56. Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat.
- Suhastjarta, R.M.A.P. yang dikutip oleh I Wayan Senen. 1982/1983. "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar" Jakarta.
- Suparli, Lili. 2010. *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*, Sunan Ambu STSI Press, Bandung.
- Superli, Lili dan Sopian Hadi. 2019. "Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng di Sumedang" penerbit jurnal seni makalang.
- T, Ria. Intani. 2020. "Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng", Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni.

Yulaeliah. Ela. 2000. “*Seni Pantun Sebagai Sarana Ritual Dan Hiburan*”. Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

B. Sumber internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanjungmedar,_Sumedang

<https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>

<https://literasismpn1skm.blogspot.com/2018/10/kumpulan-undak-usuk-basa-sunda.html>

<http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-sukatani.htm>

<https://www.sundapedia.com/undak-usuk-basa-sunda/>

C. Narasumber

Ade rudiana, 55 tahun, penelitan untuk bahan workshop dan pengembangan kreativitas, dosen, perumahan permata biru, Kecamatan Cinunuk, Bandung Jawa barat

Atep Mulayana, 53 tahun, kepala Desa Sukatani, Kecamatan Tanjunmedar.

Een, 73 tahun, penerus kesenian Bangreng dan pimpinan sanggar pusaka medal, petani, dusun nagrog, Desa Cipanas Kecamatan Tanjungkerta.

Usep, 60 tahun, tokoh pemuda di Desa Sukatani dan ketua guru seni budaya se Kabupaten Sumedang, Desa Sukatani Kecamatan Tanjungmedar.

Wawan, 42 tahun, pengangkat hajat dalam acara ritual ngaruat bumi, wiraswasta, Desa Sukatani, Kecamatan Tanjungmedar.

GLOSARIUM

<i>aerophone</i>	: alat musik tiup dengan cara ditiup
<i>alok</i>	: sebutan untuk sinden laki-laki
<i>antawacana</i>	: dialog antara wayang dengan dalang
<i>ba'da</i>	: setelah
<i>bakakak</i>	: ayam panggang
<i>bendo</i>	: penutup kepala dalam pakaian adat
<i>buhun</i>	: kuno
<i>chordophone</i>	: alat musik yang berdawai
<i>cindek</i>	: pola kendang untuk menggonggong gending maupun lagu
<i>dahar</i>	: makan dalam Bahasa sunda kasar
<i>dipedar</i>	: disajikan
<i>embat</i>	: itungan irama yang menentukan gong
<i>gancang</i>	: cepat
<i>gembyung</i>	: nama kesenian setelah terbang
<i>gong buyung</i>	: alat musik yang menyerupai slentem dimainkan dalam kesenian bangreng ditabuh pada ketukan
<i>hajatan</i>	: acara hiburan
<i>idhiophone</i>	: alat musik yang dipukul menghasilkan melodi
<i>imah</i>	: rumah
<i>juru baksa</i>	: seorang penari yang membawa slendang untuk diberikan
<i>karia'an</i>	: acara hiburan untuk khitanan kepada orang yang telah dipanggil untuk segera menari
<i>kolot</i>	: tua
<i>laras</i>	: nada
<i>layout</i>	: tata panggung
<i>lembur</i>	: desa
<i>lemes</i>	: halus
<i>loma</i>	: Bahasa yang digunakan kepada yang seumuran
<i>membraphone</i>	: alat musik yang dibalut oleh serat mengerucut ke atas
<i>mincid</i>	: pola tepak kendang untuk penari
<i>mpet</i>	: red yang digunakan untuk trompet
<i>nadhom</i>	: puji-pujian
<i>nanggap</i>	: mementaskan
<i>nayaga</i>	: sebutan untuk pemain gamelan
<i>neda</i>	: makan dalam Bahasa sunda halus
<i>ngagoongkeun</i>	: mengakhiri iringan dengan motif tepak kendang
<i>oral</i>	: melantunkan nada melalui mulut
<i>orok</i>	: bayi
<i>pancer</i>	: merupakan pola tabuhan untuk ricikan saron dan demung yang biasa disajikan pada struktur balungan.
<i>pangesek</i>	: penggesek atau bow yang digunakan untuk memainkan

	rebab
<i>patet</i>	: letak tahapan nada
<i>potong</i>	: patah
<i>puncak mani</i>	: hasil bumi yang di sususun seperti tumpeng atau
<i>resep</i>	: suka
<i>ronggeng</i>	: sebutan untuk para penari
<i>ruat</i>	: patah
<i>rumpaka</i>	: lirik lagu
<i>rurujakan</i>	: buah-buahan yang dihasilkan dari hasil bumi dan disajikan
<i>sekar gending</i>	: pola permainan gamelan yang mengiringi vocal atau penyanyi
<i>sinden</i>	: julukan untuk penyanyi wanita
<i>tandak</i>	: lagu yang terkait ketukan
<i>tarompet</i>	: alat musik tiup yang biasa dipakai dalam penca silat sunda
<i>tatanen</i>	: bertani
<i>tawaf</i>	: mengelilingi ka'bah dalam artian tarian yang seperti mengelilingi ka'bah
<i>terbang</i>	: alat musik yang seperti rebana sekaligus nama kesenian
<i>tuang</i>	: makan dalam Bahasa sunda untuk yang sepadan
<i>undak, usuk, basa</i>	: cara mengucapkan kalimat Bahasa sunda yang disesuaikan dengan si pelaku atau subjek untuk sesaji
<i>waditra</i>	: sebutan untuk alat-alat yang akan digunakan
<i>wirahma</i>	: lagu yang tidak terkait oleh ketukan